

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brassiliensis* Muell Arg.) termasuk dalam famili Euphorbiaceae dari Genus *Hevea* dan berasal dari tanaman karet liar yang terdapat di hutan-hutan lembah Amazone yang sekarang dikenal sebagai negara Brazilia/Amerika Selatan.

Walau daerah asalnya Brazilia namun perkebunan karet yang luas tidak dijumpai disana, paling luas lebih kurang 25 Ha. Hal ini disebabkan di Brazilia dijumpai adanya penyakit rapuh daun/gugur daun yang disebabkan oleh jamur *Microcyclus Ulei* P. Hen, atau yang populer disebut dengan nama Penyakit daun Amerika Selatan (South American Leaf Blight - SALB) (Rasjidin, 1985).

Di Indonesia umumnya tumbuhan karet ini dikenal dengan beberapa nama lain seperti : pohon para, rambung, havea dan ruber. Tanaman karet (*Hevea brassiliensis* Muell Arg.) dibudidayakan secara meluas sejak dari negeri asalnya Brazilia, Amerika latin hingga di introduksi ke Asia Afrika, saat ini negara produsen karet havea yang utama adalah : Thailand, Malaysia, Indonesia, Srilangka dan Papua New Guinea. Di Indonesia karet menduduki urutan eksport non migas ke tiga setelah kayu dan tekstil dengan produksi sebesar 1,2 juta ton/tahun dan ditanam dilahan seluas 31 juta hektar (Anonimus, 1993). Sebagian areal tersebut 84 % adalah sebagai

perkebunan rakyat, selebihnya merupakan perkebunan besar milik negara (PTP/PNP) dan swasta baik nasional maupun asing.

Meskipun dari data tersebut perkebunan rakyat memegang peranan yang sangat penting, namun kenyataannya produktivitas karetnya masih lebih rendah dibandingkan perkebunan besar. Pada tahun 1989 dari luas areal perkebunan besar yang hanya 522.101 Ha mampu memproduksi sebanyak 400.459 ton, sedangkan perkebunan rakyat yang luasnya 2.588.698 Ha hanya mampu memproduksi sebanyak 942.782 ton. Dari angka ini berarti produktivitas perkebunan besar adalah sebesar 0,77 ton/Ha, sedang produktivitas perkebunan rakyat hanya 0,36 ton/Ha (Anonimus, 1992).

Permasalahan utama yang dihadapi dalam kaitannya dengan komoditi karet adalah produktivitas dan mutu karet rakyat yang sangat rendah. Seandainya perkebunan rakyat bisa menyamai perkebunan besar maka Indonesia akan menjadi negara produsen terbesar di dunia.

Rendahnya produktivitas dan mutu karet rakyat ini dapat dimengerti karena terjadi perbedaan yang mencolok antara perkebunan rakyat dan perkebunan besar dari berbagai aspek yakni : penggunaan bibit, teknis pelaksanaan pembudidayaan hingga panen, serta umur tanaman. Sehubungan dengan umur tanaman, saat ini tidak kurang dari 350.000 Ha lahan karet tanamannya sudah tidak memproduksi lagi dan hampir seluruhnya perkebunan milik rakyat.

Tingginya biaya produksi dan rendahnya harga jual yang disebabkan banyaknya muncul karet sintetis mengakibatkan para petani terpaksa